KRITIK TEORI KONSUMSI PERSPEKTIF TAQYUDDIN AN-NABHANY

Oleh: Yuana Tri Utomo, SEI., MSI

Pendahuluan

Kata konsumsi berasal dari bahasa Inggris *con.sump.tion* (n) yang berarti *consuming* pemakaian dan *con.sume* (verb) yang berarti *eat or drink*,¹ makan atau minum. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kon.sum.si artinya pemakaian barang hasil produksi seperti pakaian, makanan dan sebagainya. Harun mengkonsumsi roti, artinya harun memakan roti. Itulah definisi konsumsi secara sederhana.

Namun dalam perkembangan teori ekonomi selanjutnya tidak sesederhana pengertian di atas. Pengamatan secara mendalam oleh para pakar terhadap perilaku ekonomi individu-individu di masyarakat berkaitan dengan konsumsi diperoleh sebuah kesimpulan bahwa perilaku konsumsi manusia itu sesungguhnya muncul dari motif untuk memaksimalkan kepuasan.² Misalnya Leon Schiffman mengatakan bahwa seseorang melakukan aktifitas ekonomi itu karena dorongan untuk mendapatkan kepuasan akibat dari kebutuhan, keinginan atau hasratnya yang belum terpenuhi.³ Suherman Rosyidi menjelaskan bahwa adanya kebutuhan manusia mendorong seseorang melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhinya dengan sarana-sarana yang bisa membuatnya puas, baik yang bersifat fisik maupun kejiwaan.⁴

Pemikiran semacam itu sesungguhnya sudah ada sejak ilmu ekonomi muncul oleh para pemikir ekonomi abad pertengahan. Adam Smith (1729-1790) sebagai bapak ilmu ekonomi menteorikan bahwa untuk memenuhi kepuasannya, tidak masalah jika manusia mengedepankan sifat rakusnya karena dengan sifat itu bisa memicu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.⁵ Pemikiran ini secara turun temurun kemudian diikuti pemikir-pemikir ekonomi setelahnya hingga sekarang. Dimulai oleh muridnya yang bernama David Ricardo (1772-1823), Heindrich Gossen (1810-1858) dengan *the law of marginal utility*, Max Weber (1864-1920) dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, sampai yang kontemporer John Maynard Keynes (1883-1946) dengan sarannya agar perekonomian tidak diserahkan begitu saja

¹ Anonim, *Longman Dictionary of American English*, British Library, 2003, hal. 89

² Dwi Condro Triono, *Ekonomi Islam Madzhab Hamfara*, (Yogyakarta: Irtikaz, 2011), hal. 35

³ Leon Schiffman, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Index, 2008), hal. 72

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 50

⁵ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 31

kepada pasar, melainkan harus ada peran serta negara dalam rangka membuka sumbatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat akibat depresi besar-besaran tahun 1930-an, baik yang pro maupun yang kontra. Pemikiran yang berangkat dari kerakusan yang liar dalam memenuhi kepuasan ini akan berakibat selalu memunculkan skandal demi skandal.⁶ Teori konvensional mereka mengansumsikan bahwa konsumen selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi dengan memilih barang atau jasa alternatif yang diharapkan bisa memenuhinya.⁷

Skandal demi skandal tadi menjadi bukti adanya keganjilan yang menjadi gap sangat ironis akibat ekonomi yang digerakkan oleh kerakusan ini. Para pemikir selalu melakukan *research* untuk memberikan solusi dari problem perekonomian yang dialaminya, namun setiap solusi itu diambil kemudian memunculkan problem baru yang seakan mengulang problem lama dengan bentuk yang baru. Disinilah kemudian memunculkan pertanyaan, apa yang menjadi akar sebab dari problem ekonomi yang terus berulang itu? Apakah akar permasalahannya terletak pada teori konsumsi yang digerakkan oleh motivasi kepuasan yang tidak terbatas atau ada yang lain? Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tulisan ini diharapkan bisa memberikan sumbangan jawaban untuk mengurai kekusutan perekonomian, sekalipun sifatnya masih sederhana dengan satu perspektif menurut Syekh Taqyuddin an-Nabhany.

Tulisan ini tidak mengelaborasi semua teori ekonomi, melainkan hanya teori konsumsi mikro saja.⁸ Kritik dilakukan atas realitas studi ekonomi di berbagai fakultas ekonomi yang ada dengan selalu menampilkan teori mikro (lebih spesifik teori konsumsi) lebih dahulu bila dibanding dengan teori makro yang bersifat kebijakan publik. Padahal teori-teori ekonomi sebagai sebuah ilmu pengetahuan ekonomi itu lahir dari sistem ekonomi yang ada.⁹ Semua metodologi studi yang dilakukan dalam *research* ekonomi selalu berangkat dari data-data empiris di lapangan yang diolah sedemikian rupa secara rasional sehingga hasilnya bisa diterima menjadi teori. Baik *research* untuk kepentingan studi dalam skripsi, tesis, disertasi dengan novelty-nya maupun *research* professional yang dilakukan oleh lembaga-lembaga *research* yang ada. Substansinya sama, karena sama-sama *research* yang based on data empiris, karena sama-sama dilahirkan dari pendidikan tinggi yang ada

⁶ Deliarnov, Hal. 256; lihat juga di Winardi, *Ilmu Ekonomi (Aspek-Aspek Sejarahnya)*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1990) menjelaskan sejarah perkembangan ilmu ekonomi menjadi ilmu pengetahuan dengan kerangka pohon nasab, hal. 12

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UIN kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 127

⁸ Untuk menjaga batas kapasitas penulis yang juga masih harus belajar.

⁹ Dwi Condro, Hal. 30

di sistem yang berkuasa sekarang. Researcher professional itu pasti lulusan dari perguruan tinggi tertentu yang selama studinya berkecimpung dengan dunia penelitian. Tulisan ini mengalir tanpa kaidah tertentu¹⁰ yang bisa dijadikan standar, dalam rangka menjaga kesuciannya dari pengaruh yang tidak diridhoi Allaah ta'ala.

Akar Problem Ekonomi

Barat memandang problem ekonomi selalu berawal dari kelangkaan (*scarcity*, الندرة النسبية) dengan ujung solusinya adalah perdagangan bebas.¹¹ Kelangkaan yang didefinisikan sebagai gap antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan sarana pemuas yang terbatas sesungguhnya masih perlu didetailkan. Yaitu pada apa yang dimaksud mereka dengan kebutuhan. Mereka menganggap sama antara kebutuhan (*whant*, الحاجة العضوية) dan keinginan (*need*, الغارزة) padahal yang dimaksud tidak terbatas itu adalah keinginan.

Kebutuhan yang tidak terbatas ini merupakan keniscayaan sifat serakah yang ada pada manusia. Dan sifat serakah ini sangat positif karena bisa mendorong seseorang tidak sekedar konsumsi belaka melainkan juga turut berakrifitas ekonomi yang lain, dalam hal ini produksi atau distribusi dengan menjual tenaga yang dia miliki. Semakin rakus seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, semakin positif untuk pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan mendorong produktifitas perekonomian meningkat.

Mereka menjadikan kebutuhan dan sarana pemuasnya sebagai satu pembahasan yang tidak terpisah bahkan saling melengkapi. Produksi dan distribusi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kaca mata mereka adalah sama. Mereka tidak membedakan, mana ilmu dan mana sistem, mana yang bersifat universal dan mana yang terpengaruh pandangan hidup tertentu. An-Nabhany mengatakan:¹²

هذا الإندماج بين الحاجات و الوسائل في البحث أي بين إيجاد المادة الإقتصادية, و كيفية توزيعها وجعلها شيئا واحدا و بحثا واحدا , خطأ نتج عنه هذا الخلط و التداخل في أبحاث الاقتصاد عند الرأسماليين. و لذلك كان أساس تكوين الإقتصاد في المبدأ الرأسمالي أساسا خاطئاً.

¹⁰ An-Nabhany, Syekh Taqyuddin. *At-Tafkiir*. Hizbut Tahrir, 1953. Hal. 179 إن هذه الأمور كثيرة و صعبة و من العسير تحقيقها

¹¹ Paul Omerod, disadur dari *The Death of Economics*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 1998), hal. 24

¹² An-Nabhany *An-Nidzam al-Iqtishady fi al-Islamy* (Beirut: Daarul Ummah, 2004), hal. 26

An-Nabhany sangat jelas mengatakan bahwa kapitalisme telah salah melihat akar problem ekonomi. Mereka salah ketika menggabungkan elemen-elemen ekonomi menjadi satu pembahasan sebagai ilmu ekonomi. Mereka tidak memisahkan antara ilmu dan sistem.

Teori Motivasi Kepuasan

Tujuan utama perilaku ekonomi adalah tingkat kepuasan yang tertinggi (*marginal economics*)¹³. Konsumen (permintaan, *demand*) dan produsen (penawaran, *supply*) jika bertemu di pasar akan mencapai tingkat kepuasan yang sama karena memiliki motivasi yang sama¹⁴. Konsumen butuh barang yang akan dikonsumsi dan produsen butuh uang untuk biaya produksinya (*the law of diminishing marginal utility* dan *the law of diminishing marginal productivity*).

Bermula dari teori sederhana di atas dan seiring dengan berkembangnya faktor-faktor produksi di suatu wilayah tertentu dengan skala yang lebih luas, maka lahirlah teori mikro dan makro ekonomi.¹⁵ Kedua teori ekonomi itu lahir dari sistem kapitalisme dengan menjadikan statistika sebagai alat ukur yang seakan netral. Dalam mengukur kesejahteraan penduduk, tidak sekedar dengan index gini, melainkan dibuatlah IPM/HDI (*Index Pembangunan Manusia/Human Development Index*) yang mengacu pada *Millennium Development Goals* (MDGs), bahkan sudah mulai disoundingkan Index Kebahagiaan.¹⁶

Pelaku ekonomi pada level apa saja akan selalu memperhatikan motif apa yang melatar belakangi mereka melakukan aktifitas ekonomi. Sehingga kepuasan yang mereka dapatkan bisa terdefinisikan dengan tepat, bukan sekedar untuk kepentingan materi semata (*maadiyah*), seperti investasi dan sebagainya, melainkan juga ada yang sifatnya motif kemanusiaan (*insaaniyah*), motif etis (*khuluqiyah*) dan motif spiritual (*ruuhiyyah*).¹⁷

Perilaku ekonom muslim dalam pandangan Syeikh Taqyuddin an-Nabhany adalah semata-mata untuk menjalankan perintah dan larangan Allah ta'ala dalam sistem ekonomi yang

¹³ Paul Omerod, Hal. 126

¹⁴ J.M. Keynes. *The General Theory of Employment, Interest and Money*, (London: Mac Milland Co. Ltd, 1957), hal. 331 menyatakan "*demand creates its own supply*" dalam Winardi, *Ilmu Ekonomi: Aspek-Aspek Sejarahnya*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1990), hal. 111

¹⁵ Dwi Condro, Hal. 34 – 60

¹⁶ Sugiarto Sumas, *Analisis Mainstreaming Kesejahteraan*, (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2012), pengantar oleh Prof. Mudrajat Kuncoro, Ph.D sebuah karya disertasi di UGM di tengah kesibukannya sebagai Dirjen P2KTrans Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

¹⁷ An-Nabhany, *Mafaahim Hizbut Tahrir* (Thab'ah Mu'tamadah, 2001), hal. 30

diaplikasikan menurut politik ekonomi Islam, bukan sekedar ilmu ekonomi semata.¹⁸ Falsafah ekonomi Islam berpijak pada upaya untuk beribadah kepada Sang Pencipta, Allaah ta'ala, melalui pengaturan urusan kaum muslim dalam masyarakat Islam.

Penutup

Kajian mengenai teori ekonomi tidak akan pernah selesai selama manusia dan kehidupan masih ada. Masalahnya adalah apakah manusia dan kehidupan tadi, ketika mereka menuntut untuk tetap bertahan hidup memenuhi kebutuhannya dibiarkan liar laksana kehidupan binatang di hutan ataukah merujuk pada aturan-aturan Sang Pencipta? Maka kajian sederhana ini sudah menjawabnya, meskipun dalam beberapa point tidak terungkap dalam statemen teks yang jelas.

Syekh Taqyuddin an-Nabhany menganggap kapitalisme telah salah total dalam melihat problem asasi ekonomi hanya pada *scarcity* yang berimplikasi pada produksi semata. Bahkan menyamaratakan antara produksi dan distribusi dalam kajian ilmu padahal itu imbas dari sebuah sistem. Dalam hal ini, an-Nabhany berpandangan bahwa problem asasi ekonomi terletak pada distribusi yang tidak merata akibat sistem kapitalisme yang diterapkan di tengah-tengah manusia.

Adapun pandangan mengenai teori motifasi kepuasan, An-Nabhany mengkritik kapitalisme yang menjadikan motivasi kepuasan bertumpu pada materi dan tidak berhasil membedakan antara *whant* dan *need* belaka. Menurut an-Nabhany, motifasi manusia berbuat tidak hanya motifasi materi (*qimah maadiyah*), melainkan ada motifasi kemanusiaan (*qimah insaaniyah*), motifasi etis (*qimah khuluuqiyyah*), dan spiritual (*qimah ruuhiyyah*). Jika setiap nilai perbuatan yang tercover dalam berbagai motifasi tadi tercapai dan mendapatkan ridho dari Allaah ta'ala, maka itulah kepuasan maksimal bagi seorang muslim (*the law of diminishing marginal falah*).¹⁹ Hidupnya akan berkah, in syaa Allaah.

Tulisan ini, meski dilakukan dengan *research* namun masih sangat sederhana. Perlu dilanjutkan hingga dalam taraf penyempurnaan pada point-point yang dirasa masih berlubang. Misalnya korelasi antara teori mikro dan makro dari posisinya sebagai ilmu dan sistem, statistik sebagai alat ukur yang berkembang menjadi index gini, IPM atau bahkan index kebahagiaan dan lain sebagainya. Over all, semoga bermanfaat dan bisa menginspirasi.

¹⁸ , *An-Nidzam al-Iqtishady* Hal. 59

¹⁹ P3EI hal. 151

Daftar Bacaan

1. Anonim, *Longman Dictionary of American English*, British Library, 2003
2. An-Nabhany, Taqyuddin. *An-Nidzam al-Iqtishady fil Islam* (Thab'ah Mu'tamadah, 2001)
3. -----, *At-Tafkiir*. Hizbut Tahrir, 1953
4. -----, *Mafaahim Hizbut Tahrir* (Thab'ah Mu'tamadah, 2001)
5. Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
6. Dwi Condro Triono, *Ekonomi Islam Madzhab Hamfara*, (Yogyakarta: Irtikaz, 2011)
7. J.M. Keynes. *The General Theory of Employment, Interest and Money*, (London: Mac Milland Co. Ltd, 1957)
8. Leon Shiffman, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Index, 2008)
9. Paul Omerod, disadur dari *The Death of Economics*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 1998)
10. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
11. Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
12. Sugiarto Sumas, *Analisis Mainstreaming Kesejahteraan*, (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2012.
13. Winardi, *Ilmu Ekonomi: Aspek-Aspek Sejarahnya*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1990)